
THE TEACHER'S ROLE IN EDIFYING THE STUDENT CHARACTER SD INPRES 3 TONDO

Safitri Juniawati^{1*}, Arif Firmansyah²

*juniawatisafitri@gmail.com

¹ Mahasiswa Program Studi PGSD FKIP Universitas Tadulako, Indonesia

² Universitas Tadulako, Indonesia

Abstract *The purpose of this study was to determine the role of teachers in fostering the character of students in SD Inpres 3 Tondo and to find out the inhibiting factors in fostering the character of students in SD Inpres 3 Tondo. This study uses a qualitative descriptive research model. The research subjects were 20 students data collection techniques used were interviews, questionnaires, observation, and documentation. The results of the study show that: the role of the teacher in fostering the character of students in SD Inpres 3 Tondo has not been implemented optimally, because there are still many students themselves, the efforts made by teachers in SD Inpres 3 Tondo in coaching character that is, using the exemplary approach and familiarizing the character of discipline, religious, independent and responsible. Inhibiting factors of the teacher's role in fostering character, namely the influence of peer interaction both at school and in the communication with parents of students.*

Keywords *the teacher role. character building, primary school.*

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam membina karakter siswa di SD Inpres 3 Tondo, untuk mengetahui faktor penghambat dalam pembinaan karakter siswa di SD Inpres 3 Tondo. Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu 20 orang siswa teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: peran guru dalam membina karakter siswa di SD Inpres 3 Tondo belum terimplementasi secara maksimal, karena masih banyak siswa yang kurang memahami pentingnya karakter yang baik bagi siswa itu sendiri, upaya-upaya yang dilakukan guru di sd Inpres 3 Tondo dalam pembinaan karakter siswa yaitu, menggunakan pendekatan keteladanan dan membiasakan karakter disiplin, religius, mandiri dan tanggung jawab. Faktor penghambat peran guru dalam membina karakter. Yaitu pengaruh pergaulan teman sebaya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat dan terbatasnya komunikasi dengan orang tua siswa.

Kata Kunci peran guru. pembinaan karakter, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aset terbesar Negara dimana pendidikan berkontribusi dalam upaya pengembangan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Pendidikan sebagai wadah untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang baik dapat didukung oleh pendidikan yang baik pula. Seperti tertuang di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 3 yang berisi tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Bunyi Pasal 3 UU Sisdiknas yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bunyi pasal di atas tertera jelas bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencetak masyarakat Indonesia agar menjadi insan yang bermoral, cerdas, mandiri dan tentunya berkarakter baik. Bangsa Indonesia dihadapkan dengan fenomena menurunnya etika dan moral di kalangan pelajar.

Menurut (Mulyasa, 2006) “Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi para peserta didik dan lingkungannya, karena itulah guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. ”. Guru adalah komponen utama dalam pendidikan. Jika gurunya memiliki kualitas yang baik, maka pendidikan akan menjadi baik pula, karena di tangan guru yang baik keterbatasan apapun yang mempengaruhi proses pendidikan dapat dibatasi atau diminimalkan.

Peranan guru di sekolah dalam keseluruhan kegiatan pendidikan diangkat operasional merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, intruksional, dan eksperimental yang berarti bahwa guru mempunyai posisi strategis di garda terdepan dalam upaya pembangunan bangsa. Kepribadian guru tersebut menjadi titik tumpu penyeimbang antara pengetahuan mengenai pendidikan dan keterampilan melaksanakan proesi sebagai pendidik terutama dalam bidang pembelajaran dan pembinaan karakter. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Majid, 2011) bahwa “karakter adalah watak, sifat atau hal yang mendasar pada diri seseorang.”

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Hal ini diperkuat oleh (Aqib, Zinal, & Sujak, 2011) bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Hakekatnya pendidikan adalah proses pembentukan dan pembangunan manusia seutuhnya. Maka dari itu pendidikan diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang bukan hanya memiliki ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki karakter atau kepribadian yang baik. Tujuannya agar lahir sebagai generasi yang berkembang dengan karakter berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Karena kesuksesan seorang lebih dipengaruhi dari karakter yang dimiliki dibandingkan dengan kecerdasannya.

Guru sebagai salah satu unsur penetapan dalam proses pendidikan secara formal dituntut untuk melaksanakan tanggung jawabnya mencerdaskan siswa, atau minimal siswa mencapai ketuntasan belajar sesuai yang diharapkan. (Majid, 2005) menjelaskan “Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru”.

Tujuan pendidikan karakter yaitu agar lahir generasi yang berkembang dengan karakter berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dimana guru di sini bertindak sebagai faktor utama yang menentukan mutu pendidikan. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada peserta didik dalam mengembangkan karakter peserta didik di sekolah. Sikap dan perilaku seorang sangat membekas dalam diri siswa sehingga ucapan, karakter, dan kepribadian guru menjadi cermin bagi siswa (Zahra, 2014).

Pembinaan karakter yang terus menerus dilakukan di sekolah menjadi harapan untuk menciptakan karakter anak-anak bangsa yang lebih baik kedepannya. Menurunnya nilai-nilai karakter pada saat ini mengakibatkan banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di negara ini (Ariska, 2013).

Kurangnya nilai-nilai karakter, seperti nilai karakter religius dan disiplin menjadikan Negara ini penuh dengan permasalahan. Contohnya menurunnya tata krama sosial dan etika moral dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menimbulkan efek negatif untuk masyarakat sekitar, diantaranya yaitu penyimpangan norma kehidupan agama dan sosial, yang terbentuk dalam kenakalan siswa di sekolah seperti menurunnya perilaku sopan santun pada guru dan karyawan sekolah, siswa juga tidak mematuhi peraturan di sekolah, membolos dari sekolah, sering datang terlambat masuk kelas, dan pada peringatan hari-hari besar nasional, seperti sumpah pemuda dan hari pahlawan hanya dimaknai sebagai seremonial dan hiburan saja tanpa menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme dalam benak siswa tersebut.

Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi tolak ukur bagaimana nilai karakter bangsa kita saat ini. Generasi-generasi muda penerus bangsa harusnya terhindar dari perilaku negatif dan nilai-nilai yang melanggar moral bangsa kita. Upaya yang dapat dilakukan ada berbagai macam salah satunya dengan

pembinaan karakter yang dilaksanakan pada setiap sekolah

Peran guru dalam membina karakter seseorang sangat dibutuhkan di SD Inpres 3 Tondo, karena berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis menemukan permasalahan karakter yang harus dibenahi. Hal yang utama yaitu masalah kedisiplinan siswa, ada beberapa siswa yang terlambat datang ke sekolah setelah pembelajaran sudah dilakukan. Permasalahan berikutnya yaitu beberapa siswa yang mengabaikan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa terutama dalam mengerjakan tugas, dan ada beberapa siswa yang kurang memiliki sikap sopan santun kepada guru misalnya ketika guru berbicara mereka juga ikut bicara dan ketika guru meminta pertolongan ada yang tidak mau menolong.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pembinaan karakter. Oleh karena itu penulis akan membuat penelitian dengan judul "Peran Guru dalam Membina Karakter Siswa di SD Inpres 3 Tondo". Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru di SD Inpres 3 Tondo.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai berbagai permasalahan berdasarkan faktor-faktor yang diperoleh dari objek yang diteliti

Jenis Data

Berdasarkan jenis penelitian, maka diketahui jenis data yang diperoleh merupakan jenis data deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini ada dua jenis data, yaitu: Data primer, adalah data yang berupa jawaban yang didapatkan dari angket dan hasil wawancara melalui Kepala Sekolah, Pembina Pramuka dan siswa. Data sekunder, adalah data yang dikumpulkan dari sumber data yang terkait. Data sekunder dalam penelitian ini salah satunya berupa dokumentasi atau foto pelaksanaan penelitian di SD Inpres 3 Tondo.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Observasi adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis, gejala-gejala yang diselidiki, serta mengamati proses Latihan Pramuka yang dilakukan Pembina Pramuka.

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan. Wawancara tersebut diajukan kepada orang-orang yang ada hubungannya atau dapat memberikan keterangan tentang objek yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data tentang Peran guru dalam membina karakter siswa di SD Inpres 3 Tondo, sehingga menjadi data yang benar-benar objektif. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas yaitu melakukan tanya jawab langsung dengan informasi tanpa menggunakan teknik wawancara.

Angket adalah teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan secara tertulis yang ditujukan kepada responden yaitu siswa kelas VI dan V SD Inpres 3 Tondo berjumlah 20 siswa.

Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan di bidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, kliping dan bahan referensi lainnya. Pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu berupa gambar atau foto dari berbagai kegiatan seperti kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian di SD Inpres 3 Tondo.

Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tentang peran guru dalam membina karakter siswa dengan menggunakan persentase (%) adapun rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\% \quad (\text{Sugiyono, 2012})$$

Keterangan:

P = persentase

F = jumlah frekuensi

N = jumlah

Analisis deskriptif juga dimaksudkan untuk pembinaan pramuka yang diperoleh dari angket, (Arikunto, 1991) dapat diberi skor dengan klasifikasi masing-masing variabel sebagai berikut:

80 - 100 : Sangat Tinggi

66 - 79 : Tinggi

56 - 65 : Sedang

40 - 55 : Rendah

30 - 39 : Sangat Rendah

Unit Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, populasi yang menjadi subjek penelitian adalah orang-orang yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti sehingga dalam penelitian ini populasinya merupakan guru serta siswa yang berada di SD Inpres 3 Tondo yang berjumlah 17 orang tenaga pendidik serta 265 orang peserta didik. Sanggar kanto (*dalam Bungin 2003*) menjelaskan bahwa “Penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi, melainkan lebih terfokus kepada representasi terhadap fenomena sosial. Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan variasi yang ada agar peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh”. Dalam penelitian kualitatif, prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang saraf informasi sesuai dengan fokus penelitian sehingga untuk memilih sampel dalam penelitian kualitatif lebih tepat dilakukan pemilihan sampel secara sengaja (*Purposive Sampling*).

Sampel yang dipilih adalah heterogen dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya responden. Selain itu, responden yang dipilih oleh peneliti dianggap telah mewakili subyek atau informan dari penelitian ini. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan beberapa siswa-siswi kelas VI dan V SD Inpres 3 Tondo. Pemilihan beberapa subjek tersebut, didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain: mereka yang paling dekat dan paling tahu tentang tema dan obyek dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru SD Inpres 3 Tondo mengenai peran guru dalam membina karakter siswa yaitu belum terimplementasi dengan baik, upaya yang dilakukan guru dalam membina karakter siswa dengan menggunakan pendekatan keteladanan dan membiasakan karakter disiplin, religius, mandiri, tanggung jawab. Faktor penghambat peran guru yaitu pengaruh pergaulan teman sebaya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat dan terbatasnya komunikasi dengan orang tua siswa.

Analisis Deskriptif

Tabel 2 Data peran guru dalam membina karakter siswa di SD Inpres 3 Tondo.

Kriteria Klasifikasi	Frekuensi	Persentase	
peran pramuka	pencaapaian	(%)	
Sangat tinggi	81-100	0	0
Tinggi	61-80	0	0
Cukup	41-60	20	100
Rendah	21-40	0	0

Diketahui bahwa dari 20 siswa yang menjadi responden 20 siswa atau 100% menyatakan peran guru dalam membina karakter siswa cukup. Lembaga pendidikan merupakan institusi yang memiliki peran strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan di persokolahan. Karena itulah pembelajaran di sekolah tidak hanya bersifat teoritik tetapi juga dituntut secara praktis menerapkan nilai-nilai karakter.

Pembinaan karakter di sekolah sangat diperlukan dalam mengembangkan karakter positif sehingga siswa dapat bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma, etika, dan kesusilaan yang ada dalam masyarakat. Melalui pembinaan karakter di sekolah, siswa dibina, dibentuk, diarahkan dan dibimbing untuk memiliki karakter yang baik sehingga dirinya dapat menunjukkan sikap atau perilaku yang baik ketika berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan masyarakat lainnya.

Hasil wawancara dan angket yang telah dipaparkan di atas ada beberapa hal yang dilakukan guru dalam membina karakter siswa yang pertama yaitu:

Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam membina karakter siswa melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan berdasarkan masing-masing karakter yang menjadi fokus penelitian.

a) Religius

Upaya yang dilakukan guru dalam pembinaan karakter religius siswa harus patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya seperti melakukan sholat berjamaah, melakukan program BTQ, melakukan zikir bersama sesuai jadwal. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain seperti melakukan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran sesuai dengan agama masing-masing. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Suparlan, 2010).

Nilai karakter Religius dalam pembinaan karakter dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan siswa sehari-hari di lingkungan sekolah seperti mereka sudah terbiasa berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di mulai dan sholat berjamaah tanpa diperintah oleh guru mereka lagi. Hal ini juga diperkuat oleh pengelolaan data angket nomor 1 yang menunjukkan bahwa guru wali kelas selalu memberikan contoh beribadah tepat waktu di lingkungan sekolah, hal ini memiliki tanggapan yang berbeda yaitu 10 orang siswa yang menyatakan sering dengan jumlah persentase 50%, 10 orang siswa yang menyatakan sangat sering dengan jumlah persentase 50%, tidak ada siswa yang menyatakan jarang dan tidak pernah (Arifudin, 2015). Dari upaya tersebut siswa mengalami perubahan, dimana siswa rajin beribadah dan selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan. Karakter religius yang harus dimiliki oleh seorang siswa.

b) Disiplin

Disiplin dalam melakukan apapun adalah modal utama untuk meraih keberhasilan, dengan disiplin seseorang akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat dirinya bisa berkembang, mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya (Hendriana, 2016). Olehnya siswa sangatlah disiplin dalam melakukan sesuatu, Pada pembinaan karakter disiplin, siswa dibiasakan hadir tepat waktu, berpakaian bersih, rapi dan sopan hal ini juga diperkuat oleh pengelolaan data angket nomor 7 yang menunjukkan bahwa guru wali kelas selalu mencotohkan cara berpakaian rapi, bersih dan sopan, hal ini memiliki tanggapan yang berbeda yaitu 5 orang siswa yang menyatakan sering dengan jumlah persentase 25%, 15 orang siswa menyatakan sangat sering dengan jumlah persentase 75%, tidak ada siswa yang menyatakan jarang dan tidak pernah. Disiplin sangat perlu ditanamkan pada usia anak-anak sampai remaja karena pada saat itulah mereka belajar mengenal diri mereka dan lingkungannya. Sebagai pelajar harusnya selalu menerapkan kedisiplinan, karena menurut (Mustari, 2014) mengatakan pelajar yang kurang disiplin kurang strateginya dalam mengembangkan cita-citanya. Bahkan jika ada cita-cita, dia akan mendapatkan kesulitan untuk tetap setia mengerjakan tugasnya dan bisa saja selalu di dorong-dorong. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa disiplin dalam kehidupan itu perlu karena bisa menentukan masa depan.

c) Mandiri

Pembinaan karakter mandiri dibina sedemikian rupa, siswa Dalam pembinaan karakter mandiri siswa mereka dibiasakan melakukan sesuatu untuk kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain seperti mengerjakan tugas individu yang sudah diberikan tanpa meminta bantuan orang lain dan percaya diri dalam melakukan sesuatu. mengidentifikasi orang yang mandiri sebagai orang yang cukup diri yaitu orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah. (Mustari, 2014), hal ini diperkuat oleh data angket nomor

17 yang menunjukkan bahwa siswa selalu mengerjakan tugas individu tanpa meminta bantuan orang lain, hal ini memiliki tanggapan yang berbeda yaitu 9 orang siswa yang menyatakan sering dengan jumlah persentase 45%, 5 orang siswa yang menyatakan sangat sering dengan jumlah persentase 25%, 6 orang siswa yang menyatakan jarang dengan jumlah persentase 30% dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak pernah. Mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Melalui penanaman nilai karakter mandiri yang dilakukan di sekolah inilah yang menjadikan siswa dapat mengimplementasikan karakter tersebut pada saat mereka berada di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Fauziah, 2019).

d) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap atau tingkah laku seseorang untuk melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Nilai karakter tanggung jawab merupakan sikap yang harus ditanamkan di dalam diri masing-masing siswa, penanaman nilai tersebut melalui pembiasaan yang dilakukan oleh guru (Burhanuddin, 2003). Dalam pembinaan karakter tanggung jawab di sekolah melalui pemberian tugas dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas seperti memberikan peran kepada siswa dalam kegiatan, agar siswa memperoleh kesempatan untuk belajar memimpin dan dipimpin, dan ketika melakukan kesalahan mereka harus siap menerima sanksi atas perbuatan yang mereka lakukan. Tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap perbuatan atau tugas yang diemban dan kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan yang dilakukan. (Salam, 2000) hal ini diperkuat oleh data angket nomor 12 yang menunjukkan bahwa guru wali kelas selalu memberikan tugas dan tanggung jawab setiap individu, hal ini memiliki tanggapan yang berbeda yaitu 10 orang siswa yang menyatakan sering dengan jumlah persentase 50%, 10 orang siswa yang menyatakan sangat sering dengan jumlah

persentase 50% dan tidak ada siswa yang menyatakan jarang dan tidak pernah. Jadi dengan pembiasaan yang dilakukan oleh guru sangat membantu untuk membangun karakter tanggung jawab para siswa, dimana dalam penelitian yang dilakukan bahwa karakter tanggung jawab tersebut sudah ditanamkan dengan baik.

Faktor-faktor penghambat meliputi pengaruh pergaulan teman sebaya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, terbatasnya komunikasi dengan orang tua siswa.

Penjelasan diatas terdapat beberapa faktor yang muncul dikarenakan pengaruh sikap atau tindakan yang berasal dari dalam individu seseorang yang dapat mempengaruhi perilakunya seperti sikap atau perilaku guru, kesadaran dan motivasi diri siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Zubaedi, 2016) menjelaskan bahwa seperangkat tabiat atau watak yang di bawah oleh manusia sejak lahir dapat berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku manusia. Naluri- naluri yang dimiliki oleh setiap manusia akan mempengaruhi perilaku seseorang sesuai dengan corak naluri yang dimilikinya. Faktor lain juga muncul dikarenakan pengaruh lingkungan sekitar, faktor yang muncul dikarenakan adanya hubungan siswa sebagai bentuk pergaulannya dengan orang lain yang mempengaruhi pola perilakunya yang muncul baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Faktor-faktor ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh (Zubaedi, 2016) menjelaskan bahwa faktor lingkungan juga merupakan faktor yang turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku seseorang.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu:

Peran guru dalam membina karakter disiplin siswa melalui pembiasaan dan pendekatan

keteladanan untuk datang tepat waktu dan memberikan sanksi/hukuman yang mendidik seperti membaca buku di perpustakaan, pada saat terlambat datang ke sekolah dan memberikan contoh berpakaian rapi, bersih dan sopan. Upaya guru wali kelas dalam membina karakter religius dengan cara membimbing siswa untuk rajin beribadah dan berdoa. Upaya-upaya untuk membina karakter mandiri siswa yaitu menumbuhkan rasa percaya diri ke dalam diri siswa dengan melakukan sesuatu yang dia butuhkan tanpa bergantung pada orang lain. Upaya- upaya yang dilakukan untuk membina karakter tanggung jawab siswa diberikan peran di dalam kelas maupun kegiatan- kegiatan ekstrakurikuler dan siap menerima sanksi apabila melakukan kesalahan. Dalam hal pembinaan karakter siswa memiliki beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh guru, faktor tersebut yaitu : Pengaruh pergaulan teman sebaya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zinal, & Sujak. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter Jakarta: Gaung Persada Press*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Arifudin, I. S. (2015). Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa DI Kelas V SDN 1 Siluman. *Jurnal FKIP Universitas Upi. Jurnal FKIP Universitas UPI*.
- Arikunto, S. (1991). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariska, Y. (2013). Peran Guru Dalam Pembentukan Karater Siswa. *Jurnal Unnes Civic Education*, 2.
- Burhanuddin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Fauziah, P. (2019). Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar *Jurnal. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Hendriana, E. C. (2016). Implementasi

Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri 90 Singkawang Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*.

Majid, A. (2005). *Perencanaan pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Majid, A. (2011). *Perencanaan pembelajaran mengembangkan kompetensi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional Bandung: CB Pustaka Setia*. Bandung: CB Pustaka Setia.

Mustari, M. (2014). *Nilai karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Salam, H. B. (2000). *Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian belajar Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparlan. (2010). *Pendidikan Karakter*. Retrieved from Online 20 Januari 2020

Zahra. (2014). *Peran Guru Mata Pelajaran Pkn dalam Mengembangkan Karakter siswa Smp Negeri Palasa*. Universitas Tadulako.

Zubaedi. (2016). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.